

**IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI DENGAN ALAT PERAGA BENDA
KONKRET UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR
SISWA PADA KELAS III SD NEGERI 1 SUMILIR**

Asriyatun¹, Syariful Fahmi², Rudi Hartono³

¹SD Negeri 1 Sumilir

²Universitas Ahmad Dahlan

³SD Muhammadiyah Pakel

Email coresponden: asriyatun1988@gmail.com

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung, peneliti menyadari terdapat banyak kekurangan. Supaya tidak berakibat buruk pada proses pembelajaran berikutnya, peneliti mencoba melakukan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar ranah kognitif pembelajaran tematik materi perubahan wujud benda melalui implementasi metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada siswa kelas III SD Negeri 1 Sumilir dalam dua siklus. Data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar ranah kognitif siswa terhadap pembelajaran tematik materi perubahan wujud benda. Hal tersebut dibuktikan bahwa pada kondisi awal dari 10 siswa, yang aktif dalam pembelajaran hanya 3 dan yang nilainya mencapai KKM hanya 3. Pada siklus I siswa yang aktif dalam pembelajaran menjadi 6 siswa, tetapi yang nilainya mencapai KKM hanya 5 siswa. Selanjutnya pada siklus II siswa yang aktif mencapai 8 dan yang mencapai KKM mencapai 9 siswa. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran dengan mengimplementasikan metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret dinilai berhasil dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar ranah kognitif materi perubahan wujud benda pada siswa kelas III.

Kata Kunci: Keaktifan, Hasil Belajar, Metode Demonstrasi, Alat Peraga Benda Konkret

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan harus diimbangi juga dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mengelola kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, dalam hal ini adalah guru. Dampak pandemi Covid-19 yang merebak sampai Indonesia berakibat pada aktivitas belajar mengajar yang dahulu dilakukan di sekolah mulai pertengahan bulan Maret 2020 harus dilakukan melalui daring. Dalam proses pembelajaran, penggunaan metode

yang tepat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Penggunaan metode dalam pembelajaran juga mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa. Seperti yang dikemukakan Anitah (2010), bahwa perkembangan kognitif pada siswa Sekolah Dasar berlangsung secara dinamis. Menurut Piaget yang dikutip Anitah (2010), pada usia Sekolah Dasar siswa akan memiliki kemampuan berpikir operasional konkret. Pada tahap ini siswa sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, menghubungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat, dan membagi. Pada usia 7-8 tahun siswa sudah mulai mengembangkan berpikir logis. Siswa Sekolah Dasar sudah mampu menyadari konservasi yakni menghubungkan aspek-aspek yang berbeda secara cepat.

Anitah (2010), juga mengemukakan bahwa metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk menunjukkan proses tertentu. Kenyataan yang terjadi di lapangan selama ini guru belum mengimplementasikan metode yang tepat pada proses pembelajaran tematik materi "Perubahan Wujud Benda". Peneliti hanya menggunakan metode ceramah dan cerita serta menyajikan gambar yang ditempelkan di papan tulis. Pembelajaran terasa monoton karena hanya terpusat pada penjelasan peneliti. Sebagian besar siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hanya beberapa siswa saja yang merespon penjelasan dari peneliti. Setelah diadakan penilaian, dari keseluruhan siswa hanya ada 3 dari 10 siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas. Hal ini berarti hanya 30 persen yang telah mencapai KKM. Sedangkan 7 siswa atau 70 persen siswa nilainya masih di bawah KKM, sehingga belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti mencoba melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya peneliti mencoba untuk melakukan upaya perbaikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara daring di SD Negeri 1 Sumilir. Terkait hal tersebut, peneliti meminta bantuan kepada supervisor, teman sejawat, dan kepala sekolah untuk membantu mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, terungkap beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu: (1) nilai ulangan harian 70 persen siswa rendah (di bawah KKM), (2) siswa tidak mau bertanya ketika kurang memahami materi pelajaran (3) Siswa kurang konsentrasi pada saat pembelajaran. (4) Siswa cepat merasa jenuh dalam mengikuti pelajaran (5) Siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran (6) Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

Menurut Gagne (1977) yang dikemukakan oleh Suyatinah (1999), belajar adalah suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi pelajar sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performancenya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Menurut Gagne, dkk (1992) yang dikemukakan oleh Winataputra (2008), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Hamalik (2006), menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu ke arah sudah mampu. Menurut Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja (2014) keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik atau mental.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut selanjutnya peneliti menganalisis faktor penyebab rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan berdiskusi bersama supervisor dan teman sejawat. Dari hasil diskusi tersebut disimpulkan bahwa rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran tematik materi Perubahan Wujud Benda adalah sebagai berikut: (1) Guru menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran (2) Guru belum menggunakan

metode yang tepat dalam proses pembelajaran (3) Guru kurang menarik perhatian siswa (4) Guru tidak menggunakan alat peraga yang sesuai. Dalam pembelajaran tematik materi Perubahan Wujud Benda, alternatif tindakan yang dilakukan adalah mengimplementasikan metode demonstrasi dengan menggunakan alat peraga benda konkret sehingga keaktifan dan hasil belajar ranah kognitif siswa meningkat. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut peneliti berusaha mencoba melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Implementasi Metode Demonstrasi dengan Alat Peraga Benda Konkret untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Kelas III SD Negeri 1 Sumilir”. Hermawan (2006), menyatakan bahwa alat peraga sering dianggap identik dengan media. Alat peraga adalah alat bantu yang digunakan guru untuk mempermudah tugas mengajar, sehingga proses belajar mengajar lebih menarik dan menghindari verbalisme. Sedangkan media pembelajaran adalah sarana untuk menyalurkan pesan atau informasi dari guru kepada siswa atau sebaliknya.

Alat peraga benda konkret merupakan alat bantu yang digunakan guru dengan menggunakan benda yang sebenarnya. Benda konkret yang dapat digunakan dalam pembelajaran ini antara lain gelas plastik, es batu, mentega, coklat, kapur, kantong plastik dengan perekat, handuk kecil atau sarung tangan, susu atau santan, gula pasir, dan garam. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah pengimplementasian metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas III SD Negeri 1 Sumilir? (2) Apakah pengimplementasian metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa pada kelas III SD Negeri 1 Sumilir?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. (2) Meningkatkan kualitas praktek pembelajaran di sekolah. (3) Untuk memenuhi tugas Program Studi Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar dalam Jabatan. (4) Memotivasi guru agar selalu mengembangkan pembelajaran yang berkualitas. (5) Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas III SD Negeri 1 Sumilir melalui implementasi metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret dalam pembelajaran tematik materi Perubahan Wujud Benda. (6) Untuk meningkatkan hasil belajar ranah kognitif kelas III SD Negeri 1 Sumilir melalui implementasi metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret dalam pembelajaran tematik materi Perubahan Wujud Benda.

Peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi: Siswa, yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. , meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa. Guru, yaitu: memberikan motivasi bagi guru untuk melakukan pembaharuan dalam pembelajaran. mengembangkan wawasan untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan profesionalisme guru. Sekolah, yaitu: menambah sumber bacaan di perpustakaan sekolah, sebagai salah satu peran dalam peningkatan kualitas sekolah.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Menurut Arikunto (2007), ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Selanjutnya dijelaskan bahwa keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula. Jadi, satu siklus adalah dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahapan penelitian tindakan kelas diawali dengan kegiatan merencanakan. Tahap

merencanakan merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan dan menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan. Tahap pelaksanaan tindakan sebagai langkah yang kedua dan merupakan tindakan proses pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan. Kemudian tindakan perencanaan perlu diobservasi agar tindakan yang dilakukan dapat diketahui kualitasnya.

Berdasarkan pengalaman tersebut, maka akan dapat ditentukan apakah ada hal-hal yang perlu segera diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Setelah pengamatan dilakukan selama proses tindakan berlangsung, maka hasil pengamatan didiskusikan dengan teman sejawat guna mendapat refleksi. Refleksi dilakukan dengan cara merenungkan kembali proses pembelajaran baik mengenai kekurangannya maupun keberhasilan pembelajaran bagi siswa. Faktor yang dominan mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar ranah kognitif pembelajaran tematik materi “Perubahan Wujud Benda” bagi siswa adalah hubungan kegiatan guru dan siswa di kelas dalam proses kegiatan pembelajaran. Keaktifan dan hasil belajar pada materi “Perubahan Wujud Benda” di kelas III sangat ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menentukan strategi dan metode pembelajaran yang digunakannya. Dalam penelitian, peneliti mengimplementasikan metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret.

Pada kondisi awal peneliti belum menggunakan metode demonstrasi dengan menggunakan alat peraga benda konkret pada proses pembelajaran, sehingga banyak siswa yang tidak memahami materi pelajaran, dan proses pembelajaran tidak berlangsung menarik. Hal ini terbukti pada waktu peneliti menyampaikan materi pelajaran banyak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran dan cenderung tidak konsentrasi. Pada siklus I peneliti mengimplementasikan metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret. Peneliti mendemonstrasikan benda-benda yang dibawa seperti gelas plastik bekas, es batu, mentega, coklat, dan kapur. Secara berkelompok siswa mengamati benda tersebut. Dengan mengerjakan LKPD dan evaluasi siswa dapat menyebutkan faktor penyebab perubahan wujud benda. Pada siklus II peneliti mengimplementasikan metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret dan mendemonstrasikannya. Secara individu siswa mengamati benda tersebut. Dengan mengerjakan LKPD dan evaluasi siswa mampu memahami materi perubahan wujud benda. Apabila pada siklus II keaktifan dan hasil belajar ranah kognitif siswa pada pembelajaran tematik materi perubahan wujud benda belum sesuai dengan apa yang diharapkan maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Subjek Penelitian

Pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas ini bertempat di SD Negeri 1 Sumilir Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga dengan subjek penelitian siswa kelas III yang berjumlah 10 siswa terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan selama 1 bulan pada semester 1 (satu) tahun pelajaran 2020/2021 mulai bulan November sampai dengan bulan Desember 2020. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah. Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas peneliti dibantu oleh dua teman sejawat yaitu supervisor dan observer.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peningkatan keaktifan dan hasil belajar ranah kognitif pembelajaran tematik materi Perubahan Wujud Benda menggunakan metode demonstrasi berbantuan alat peraga benda konkret pada siswa kelas III SD Negeri 1 Sumilir, Purbalingga.

Metode dan Pengambilan Data

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

Siswa

Untuk mendapatkan data hasil belajar ranah kognitif pembelajaran tematik materi perubahan wujud benda menggunakan metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret.

Guru

Untuk mengetahui keterampilan guru dalam mengimplementasikan metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret dalam proses pembelajaran tematik materi perubahan wujud benda.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktifitas guru, lembar observasi aktifitas siswa, yang mengamati siswa selama proses pembelajaran tes hasil belajar kognitif siswa. Indikator perbaikan pembelajaran tematik materi “Perubahan Wujud Benda” melalui pengimplementasian metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret pada siswa kelas III SD Negeri 1 Sumilir tahun pelajaran 2020/2021 dapat dilihat dari nilai rata-rata sebelumnya jika dibandingkan dengan pengimplementasian metode demonstrasi terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar IPA serta ketuntasan belajar siswa. Pencapaian rata-rata hasil belajar minimal sesuai dengan KKM yaitu 70 dan siswa dinyatakan tuntas belajar jika telah mencapai tingkat pemahaman materi 70 persen keatas yang ditunjukkan dengan perolehan nilai ulangan 70 atau lebih sesuai dengan KKM. Indikator yang digunakan untuk mengukur keaktifan siswa adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa dalam merespon penjelasan peneliti, keaktifan siswa dalam mencari dan menemukan informasi, serta keaktifan siswa dalam mengkomunikasikan apa yang siswa ketahui.

Kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perbaikan pembelajaran adalah sebagai berikut: pembelajaran dikatakan berhasil apabila rata-rata kelas dapat mencapai 70 atau lebih sesuai dengan KKM dan pembelajaran yang dilakukan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa apabila 80 persen atau lebih siswa aktif dalam pembelajaran.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah hasil belajar siswa yang diungkap melalui penilaian berupa tes formatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi kegiatan guru oleh teman sejawat. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada akhir pembelajaran. Menurut Anggoro (2012) analisis data kuantitatif dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan statistik. Kegiatan analisis data kualitatif merupakan bagian integral dari pengumpulan data di lapangan. Pada penelitian kualitatif, kegiatan analisis dilakukan secara simultan sepanjang periode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

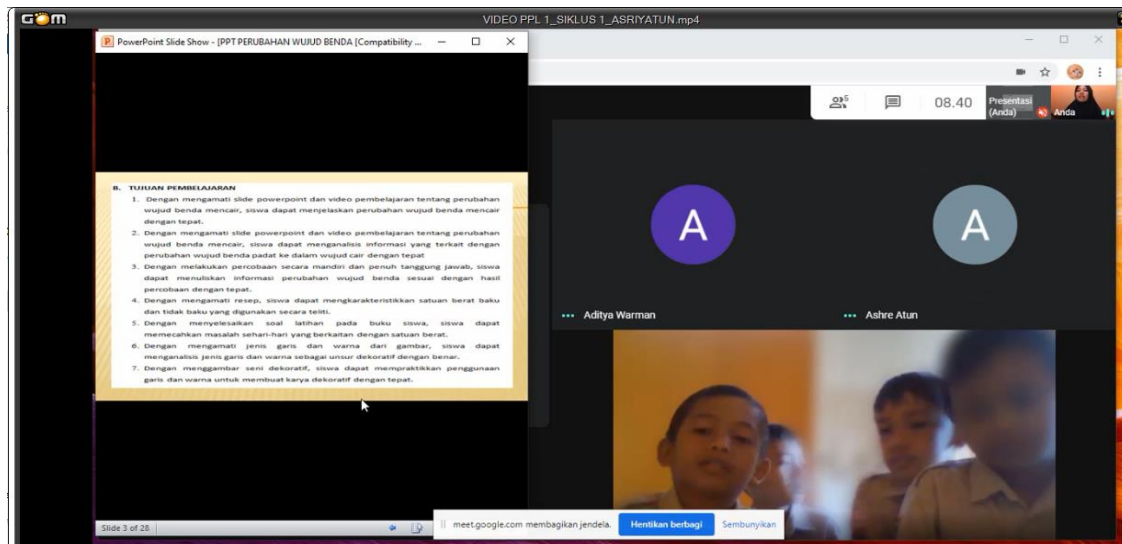
Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Deskripsi Prasiklus

Sebelum dilakukan tindakan kelas, proses pembelajaran berlangsung secara monoton dan membosankan karena siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran kondisi awal peneliti tidak mengimplementasikan metode demonstrasi dan hanya ceramah saja didepan kelas sehingga siswa tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Peneliti dalam menyampaikan materi pelajaran tidak menggunakan metode, alat peraga ataupun pendekatan yang bervariasi sehingga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran rendah. Rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berakibat pada rendahnya hasil belajar ranah kognitif siswa, khususnya materi tentang perubahan wujud benda. Setelah diadakan penilaian hasilnya tidak memuaskan. Banyak siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM. Pada prasiklus siswa dikatakan aktif jika siswa minimal 2 dari 4 indikator akan terlibat aktif. Dari hasil perolehan pada kondisi awal siswa yang aktif belajar 3 siswa dari 10 siswa sedangkan yang belum aktif sebanyak 7 siswa dari 10 siswa, yang berarti keaktifan belajar siswa mencapai 30 persen. Pada prasiklus siswa yang tuntas hanya 3 dari 10 siswa dan siswa yang belum tuntas dalam belajar sebanyak 7 siswa dari 10 siswa, yang mencapai 30 persen hasil belajar ranah kognitif yang sudah memenuhi KKM. Nilai rata-rata kelasnya 59 sehingga perlu perbaikan pembelajaran pada siklus I.

Deskripsi Hasil Siklus I

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus 1 merupakan realisasi dari perencanaan tindakan yang telah disusun, meliputi kegiatan-kegiatan selama proses pembelajaran antara lain kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup seperti yang tertulis pada perencanaan tindakan. Gambar-gambar di bawah ini menunjukkan kegiatan pelaksanaan tindakan pada siklus I.

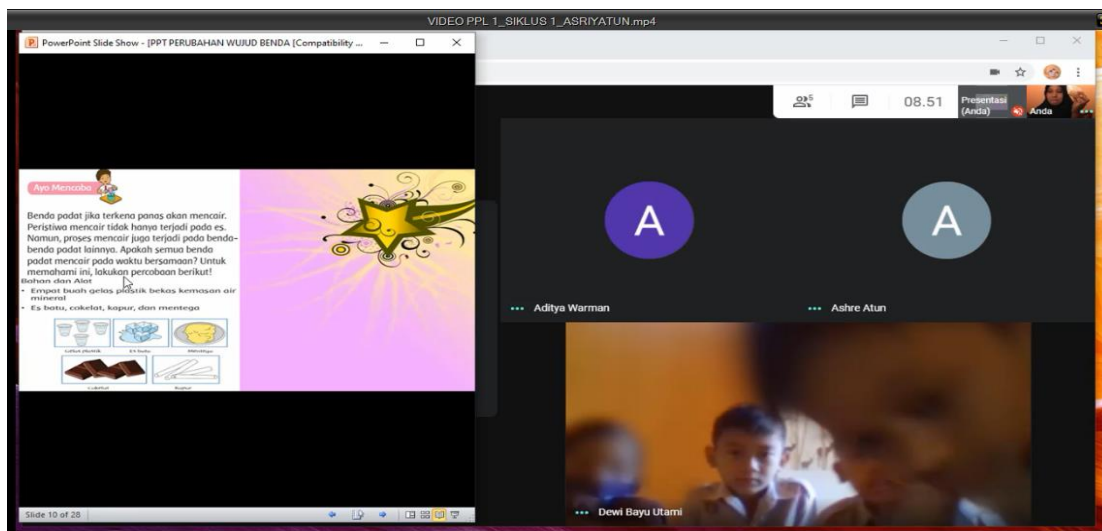


Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pendahuluan Siklus 1

Gambar 1 memperlihatkan kegiatan pendahuluan pada siklus satu. Pola kegiatan pendahuluan antara lain peneliti menyampaikan salam, menanyakan keadaan siswa, berdoa, melakukan perseni, menyanyikan lagu Indonesia Raya, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi agar tetap semangat belajar, serta melakukan apersepsi

dengan bertanya jawab untuk mengingatkan materi yang telah dipelajari siswa pada tatap muka sebelumnya dan mengantarkan pada materi selanjutnya.

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok yang dilakukan dalam pembelajaran. Dalam tatap muka pada siklus 1, kegiatan intinya meliputi : menayangkan video tentang perubahan wujud benda yang di share screen melalui google meet, tanya jawab mengenai tayangan video, membaca bacaan berjudul mencair, mengerjakan soal latihan, memastikan siswa sudah bersama kelompoknya seperti yang diinstruksikan melalui WAG (membagi siswa menjadi beberapa kelompok), menunjukkan alat dan bahan (alat peraga) yang akan didemonstrasikan serta memastikan di setiap kelompok sudah tersedia alat dan bahannya, menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan percobaan/demonstrasi, siswa melakukan demonstrasi secara kelompok serta berdiskusi menyelesaikan LKPD yang disiapkan peneliti tentang perubahan wujud benda mencair, menuliskan laporan hasil percobaan, menyajikan laporan hasil percobaan, membahas dan menyimpulkan bersama-sama hasil pekerjaan siswa. Selanjutnya, siswa menyelesaikan soal evaluasi. Gambar 2 memperlihatkan kegiatan inti pada siklus 1.



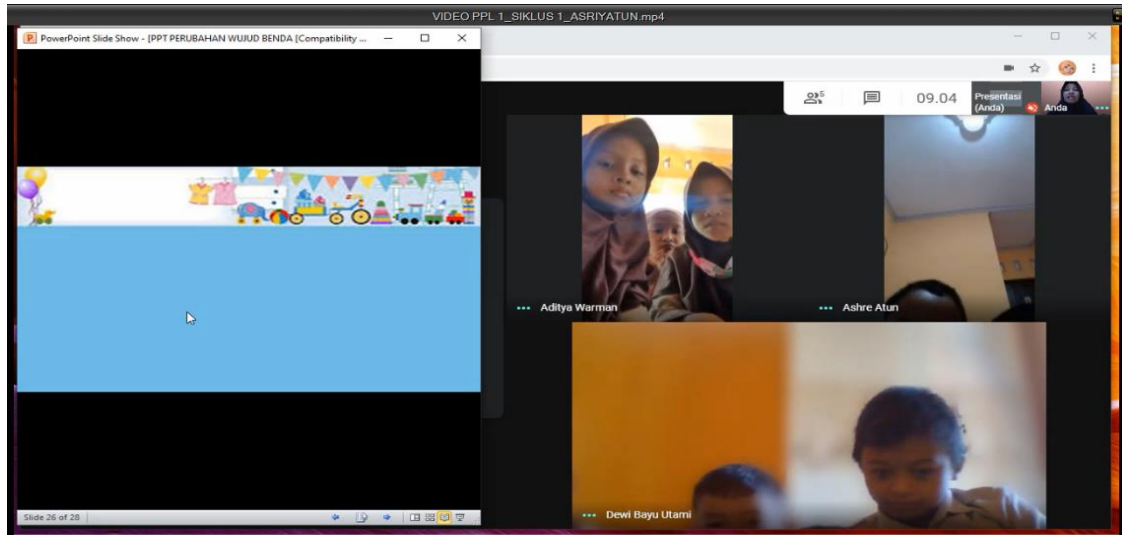
Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Inti Siklus 1

Alat peraga benda konkret yang digunakan dalam tindakan siklus I antara lain gelas plastik bekas, es batu, mentega, cokelat dan kapur. Gambar 3 memperlihatkan alat peraga yang digunakan dalam tindakan siklus I.



Gambar 3. Alat Peraga Benda Konkret pada Siklus 1

Kegiatan akhir atau penutup merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri kegiatan proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada tahap penutup meliputi: siswa bersama peneliti menyimpulkan materi, peneliti memberikan penguatan dan umpan balik, siswa bersama peneliti menyanyikan lagu apuse. Selanjutnya peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Penutup Siklus 1

Gambar 4 memperlihatkan kegiatan penutup pada siklus 1. Pada kegiatan tersebut siswa bersama peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari, peneliti memberikan penguatan dan umpan balik. Selanjutnya siswa bersama peneliti menyanyikan lagu apuse yang disertai iringan musik dalam video. Kegiatan penutup diakhiri dengan salam dan doa bersama. Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi selama proses pembelajaran deskripsi pada siklus I meliputi dua hal yaitu deskripsi proses pembelajaran dan deskripsi hasil pembelajaran yang berupa nilai hasil belajar ranah kognitif materi tentang perubahan wujud benda. Pada kegiatan pembelajaran peneliti mengawali pembelajaran dengan tahap pendahuluan, semua siswa memperhatikan penjelasan peneliti dengan sungguh-sungguh, khususnya ketika peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Namun ketika peneliti menanyakan materi yang dipelajari sebelumnya, siswa mulai ramai dan saling bertanya antar siswa. Setelah beberapa saat, ada beberapa siswa yang bertanya pada guru. Keaktifan siswa kelas III SD Negeri 1 Sumilir dalam pembelajaran materi perubahan wujud benda pada siklus pertama mengalami peningkatan.

Pada kondisi awal atau prasiklus siswa yang mengalami keaktifan belajar sebanyak 3 siswa dari 10 siswa (30%) begitu juga siswa yang tuntas belajar sebanyak 3 siswa dari 10 siswa (30%) dengan nilai rata-rata kelas 59. Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus I, jumlah siswa yang aktif belajar menjadi 6 siswa dari 10 siswa (60%) sedangkan siswa yang tuntas belajar sebanyak 5 siswa dari 10 siswa (50%) dengan nilai rata-rata kelas 68. Perubahan pembelajaran dengan hanya menerapkan metode ceramah menjadi pembelajaran dengan mengimplementasikan metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara klasikal dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I ternyata tingkat ketuntasan belum sampai pada batas kriteria yang ditetapkan yaitu hanya 5 siswa dari 10 siswa yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belum mencapai 80% ketuntasan secara klasikal.

Berdasarkan hasil diskusi dengan observer diperoleh suatu simpulan bahwa penyebab yang mengakibatkan motivasi belajar pada sebagian besar siswa belum tinggi dan hasil belajar yang belum mencapai target ketuntasan adalah kurangnya motivasi siswa terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk mengatasi hal tersebut di atas upaya yang dilakukan pada siklus II dengan demonstrasi dengan alat peraga benda konkret yang berbeda dalam kelompok namun membuat laporan secara individu.

Deskripsi Hasil Siklus II

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus 2 merupakan realisasi dan perencanaan tindakan yang telah disusun pada perencanaan siklus 2. Tahap pada kegiatan ini meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup.

Gambar 5 menunjukkan pelaksanaan tindakan pada siklus 2.



Gambar 5. Pelaksanaan Kegiatan Pendahuluan Siklus 2

Pada gambar 5 memperlihatkan kegiatan pendahuluan atau kegiatan awal siklus 2. Pola kegiatan pendahuluan peneliti menyampaikan salam, menanyakan kabar siswa, berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa, menyanyikan lagu garuda pancasila, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa agar semangat belajar, serta mengingatkan materi yang telah dipelajari siswa pada tatap muka sebelumnya. Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok yang dilakukan pada proses pembelajaran. Tatap muka kegiatan inti pada siklus 2 meliputi penayangan video tentang perubahan wujud benda membeku, tanya jawab tentang video, memastikan siswa sudah bersama kelompoknya seperti yang diinstruksikan melalui WAG (membagi siswa menjadi beberapa kelompok), menjelaskan alat dan bahan (alat peraga) yang akan didemonstrasikan serta memastikan di setiap kelompok sudah tersedia alat dan bahannya. Selanjutnya, peneliti menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan percobaan/demonstrasi, siswa melakukan demonstrasi secara kelompok serta berdiskusi menyelesaikan LKPD yang disiapkan peneliti tentang perubahan wujud benda membeku, menuliskan laporan hasil percobaan, siswa menyajikan laporan hasil percobaan, membahas dan menyimpulkan bersama-sama hasil pekerjaan siswa, dan terakhir siswa menyelesaikan soal evaluasi.



Gambar 6. Pelaksanaan Kegiatan Inti Siklus 2

Pada kegiatan inti siklus 2 peneliti menayangkan video tentang perubahan wujud benda membeku yaitu demonstrasi membuat es krim, siswa mengamati alat peraga yang digunakan serta proses pembuatannya. Kemudian peneliti bersama siswa mengadakan tanya jawab terkait video. Selanjutnya, siswa mendemonstrasikan pembuatan es krim dalam kelompok masing-masing namun untuk pembuatan laporannya secara individu. Mereka mengerjakan LKPD masing-masing setelah selesai mereka menyampaikan pendapatnya pada kelompok berdasarkan LKPD yang sudah dikerjakannya. Alat peraga benda konkret yang digunakan dalam tindakan siklus II antara lain plastik, sarung tangan, susu, gula pasir, garam, dan es batu. Gambar 7 memperlihatkan alat peraga yang digunakan dalam tindakan siklus II.



Gambar 7. Pelaksanaan Kegiatan Akhir Siklus 2

Kegiatan penutup merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri satu kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada tahap kegiatan akhir atau penutup meliputi refleksi pembelajaran yang telah dilakukan, bersama-sama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, peneliti memberikan penguatan dan umpan

balik pada siswa, menyanyikan lagu apuse. Terakhir peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.



Gambar 8. Pelaksanaan Kegiatan Akhir Siklus 2

Pada Gambar 8 memperlihatkan kegiatan penutup pada siklus 2. Kegiatan tersebut peneliti bersama-sama siswa menyimpulkan materi, memberikan penguatan dan umpan balik, menyanyikan lagu apuse, memberikan pesan agar siswa selalu menjaga kesehatan serta mengingatkan siswa untuk segera menyelesaikan tugas yang diberikan. Setiap pelaksanaan tindakan dalam kegiatan tatap muka pada siklus II dilakukan observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti maupun teman sejawat. Sedangkan yang diobservasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa maupun peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan pembelajaran peneliti mengadakan apersepsi, siswa memperhatikan penjelasan peneliti dengan sungguh-sungguh, khususnya saat peneliti menjelaskan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Namun saat peneliti menanyakan materi yang sudah dipelajari sebagian besar siswa ramai dan saling bertanya antar siswa. Setelah terjawab dan peneliti mengingatkan siswa untuk tetap fokus siswa mulai tenang kembali serta memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Keaktifan siswa kelas III SD Negeri 1 Sumilir dalam pembelajaran materi perubahan wujud benda pada siklus dua mengalami peningkatan.

Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang aktif belajar mengalami kenaikan menjadi 8 siswa dari 10 siswa (80 %), siswa yang tuntas belajarpun mengalami kenaikan menjadi 9 siswa dari 10 siswa (90 %) dengan nilai rata-rata klasikal 85. Hal ini menunjukkan adanya perubahan signifikan daripada hasil pada siklus I. Pengefektifan pelaksanaan metode demonstrasi dalam kelompok dengan pengerjaan tugas secara individu dengan menggunakan alat peraga benda konkret, menjadi penyebab kenaikan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dan jumlah siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan berhasil 90% dan jauh melampaui kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 80%. Dengan demikian upaya perbaikan pembelajaran berakhir pada siklus II. Selanjutnya agar lebih terlihat jelas ketuntasan keaktifan dan hasil belajar ranah kognitif siswa pada setiap siklus kegiatan perbaikan pembelajaran tematik materi perubahan wujud benda disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi ketuntasan keaktifan dan hasil belajar ranah kognitif siswa pada setiap siklus kegiatan perbaikan pembelajaran tematik materi Perubahan Wujud Benda

Siklus	Keaktifan		Persentase Keaktifan	Hasil Belajar		Persentase Hasil Belajar
	A	TA		T	TT	
Pra	3	7	30	3	7	30
Siklus I	6	4	60	5	5	50
Siklus II	8	2	80	9	1	90

Pada Prasiklus, siswa yang tuntas belajar sebanyak 3 siswa dari 10 siswa yang berarti ketuntasan belajar siswa mencapai 30 persen dengan nilai rata-rata 59. Selain itu, siswa yang aktif belajar hanya sebanyak 3 siswa dari 10 siswa yang berarti keaktifan siswa hanya mencapai 30 persen. Pada siklus I, siswa yang tuntas belajar sebanyak 5 siswa dari 10 siswa yang berarti ketuntasan belajar siswa mencapai 50 persen dengan nilai rata-rata 68. Pada siklus I, keaktifan siswa mengalami peningkatan menjadi 60 persen yang awalnya hanya 30 persen. Pada siklus II, siswa yang tuntas belajar sebanyak 9 siswa dari 10 siswa yang berarti ketuntasan belajar siswa mencapai 90 persen dengan nilai rata-rata 85. Keaktifan siswa meningkat menjadi 80 persen yang berarti bahwa keaktifan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan.

Sedangkan siswa yang mengalami ketidakaktifan dan ketidaktuntasan dalam belajar dapat dijelaskan sebagai berikut: tPada studi awal, siswa yang belum tuntas dalam belajar sebanyak 7 siswa dari 10 siswa yang berarti mencapai 70 persen. Siswa yang belum aktif dalam belajar sebanyak 7 siswa dari 10 siswa yang berarti mencapai 70 persen. Pada siklus I, siswa yang belum tuntas dalam belajar sebanyak 5 siswa dari 10 siswa yang berarti 50 persen. Siswa yang belum aktif dalam belajar sebanyak 4 siswa dari 10 siswa yang berarti 40 persen. Pada siklus II, siswa yang belum tuntas dalam belajar sebanyak 1 siswa dari 10 siswa yang berarti 10 persen. Siswa yang belum aktif dalam belajar sebanyak 2 siswa dari 10 siswa yang berarti 20 persen.

Dari hasil perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman terhadap pembelajaran tematik materi Perubahan Wujud Benda mengalami kenaikan setelah mengimplementasikan metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret dalam kelompok. Selain itu juga menunjukkan adanya kenaikan angka ketuntasan yang sangat signifikan. Dari kondisi awal hingga siklus kedua menunjukkan adanya keberhasilan dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya peningkatan ketuntasan dan keaktifan belajar siswa dan nilai rata-rata dapat dilihat pada Gambar 9.

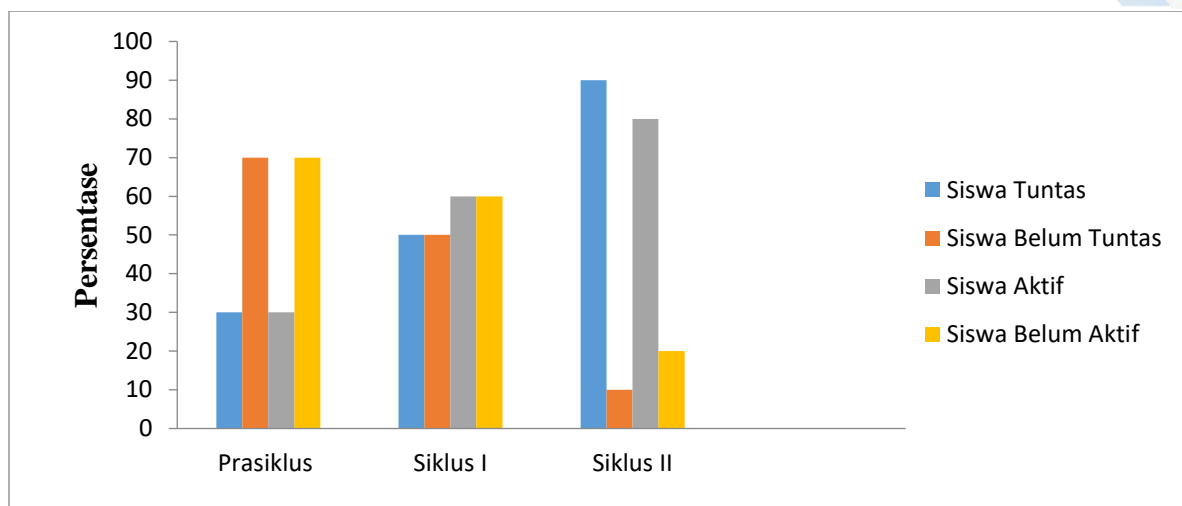


Diagram 1. Perbandingan Angka Ketuntasan, Ketidaktuntasan, Nilai Keaktifan, dan Ketidakaktifan pada Setiap Siklus Kegiatan Perbaikan Pembelajaran

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan impian yang tidak pernah padam dari dalam hati seorang guru. Namun karena berbagai faktor sering kali harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Peneliti juga mengalami pembelajaran yang hasilnya jauh dari harapan, khususnya pada pembelajaran tematik materi Perubahan Wujud Benda. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas. Hasil perbaikan pembelajaran tematik materi “Perubahan Wujud Benda” dapat dijelaskan sebagai berikut :

Siklus I

Data awal dalam penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Harapan peneliti tidak sesuai dengan kenyataan, yaitu dari 10 siswa yang sudah mencapai tuntas belajar 3 siswa atau 30 persen dengan nilai rata-rata 59. Berdasarkan teori yang dikemukakan Gagne (1977) yang dikutip oleh Suyatinah (1999) belajar adalah suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi pelajar sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performancenya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi, maka penelitian tindakan kelas siklus I ini dikatakan berhasil karena ada perubahan dan peningkatan yang dialami siswa, yaitu dari 10 siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran ada 6 siswa atau 60 persen. Siswa yang mencapai tuntas belajar 5 siswa atau 50 persen. Kemudian hasil observasi tentang aktivitas peneliti selama pembelajaran berlangsung masuk kategori baik. Tetapi peningkatan hasil tes formatif maupun hasil observasi proses pembelajaran belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus yang kedua.

Siklus II

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hamalik (2006) bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu ke arah sudah mampu, maka penelitian tindakan kelas siklus II dikatakan berhasil, hal ini dibuktikan hasil tes formatif siklus kedua dari 10 siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran ada 8 siswa atau 80 persen. Siswa yang telah

mencapai tuntas belajar 9 siswa atau 90 persen dengan nilai rata-rata 85. Berdasarkan hasil tes formatif siklus kedua tersebut maka telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan, maka pengembangan hasil belajar siswa perlu diimbangi terkait kemampuan self-regulated learning siswa (Alhadi& Supriyanto, 2017). Proses pengaturan belajar yang terstruktur memungkinkan siswa untuk merencanakan masa depan mereka dalam tiga domain perkembangan yaitu akademik, karir dan pribadi - sosial, serta memungkinkan konselor dan guru untuk mengamati kemajuan siswa sepanjang kontinum melalui pembelajaran (Syamsudin& Supriyanto, 2019). Pengembangan diri siswa memerlukan kolaborasi antara orangtua, konselor, dan guru kelas pada tujuan yang sama dari pengembangan kompetensi anak usia melalui pembelajaran di sekolah (Supriyanto, 2016). Kemudian berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran siklus kedua berlangsung sudah masuk kategori baik. Hasil analisis tes formatif dan hasil observasi siklus kedua menunjukkan telah mencapai kriteria yang ditetapkan dalam penelitian, sehingga kegiatan perbaikan pembelajaran tematik materi “Perubahan Wujud Benda” melalui metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret pada kelas III SD Negeri 1 Sumilir semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 berakhir pada siklus kedua.

SIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tes formatif dan observasi selama dua siklus kegiatan perbaikan pembelajaran dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Melalui pembelajaran dengan mengimplementasikan metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar ranah kognitif pembelajaran tematik materi tentang perubahan wujud benda pada siswa kelas III. Kondisi awal siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kurang aktifnya siswa tersebut disebabkan peneliti saat mengajar hanya menggunakan metode ceramah dan hanya menggunakan gambar. Pada siklus 1 peneliti menyusun suatu program pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret. Pada pelaksanaan pembelajaran keaktifan siswa pada proses pembelajaran mulai muncul. Program pembelajaran melalui implementasi metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret yang disusun peneliti pada siklus 2 setelah diterapkan pada proses pembelajaran meningkat. Peningkatan keaktifan siswa dapat terlihat pada keantusiasan siswa dalam proses belajar, merespon apa yang disampaikan peneliti, mencari dan menemukan informasi, dan keaktifan siswa dalam mengkomunikasikan apa yang siswa ketahui. Berdasarkan kondisi awal, proses yang terjadi akibat pemberian tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan metode demonstrasi dengan alat peraga benda konkret dapat meningkatkan peran aktif siswa pada pembelajaran tematik materi Perubahan Wujud Benda. Hasil belajar ranah kognitif pembelajaran tematik materi Perubahan Wujud Benda pada kondisi awal sebelum tindakan masih rendah. Rendahnya hasil belajar ranah kognitif materi Perubahan Wujud Benda didasari hasil nilai kondisi awal. Nilai rata-rata pada kondisi awal yang dicapai siswa yaitu 59 dan jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM hanya 3 siswa atau 30 persen. Setelah diberi tindakan pada siklus 1 hasil belajar siswa meningkat. Meningkatnya hasil belajar siswa didasari dari nilai akhir siklus 1. Hasil belajar ranah kognitif materi Perubahan Wujud Benda tersebut berupa nilai rata-rata yang dicapai siswa sebesar 68. Jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM 5 atau 50 persen. Sedangkan hasil belajar ranah kognitif materi Perubahan Wujud Benda setelah siklus 2 nilai rata-rata 85 dan jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM meningkat menjadi 9 atau 90 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., & Supriyanto, A. (2017, August). Self-Regulated Learning Concept: Student Learning Progress. In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2).
- Anggoro, T., Andriani, D., Puspitasari, K.A., Belawati, T., Kesuma, R., dan Wardani, IGAK. (2012). *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Anitah, S. (2010). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia S. (2014). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.
- Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hermawan, A.H. (2006). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Supriyanto, A. (2016). KOLABORASI KONSELOR, GURU, DAN ORANG TUA UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI ANAK USIA DIN MELALUI BIMBINGAN KOMPREHENSIF. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 1-8.
- Suyatinah. (1999). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- Syamsudin, S., & Supriyanto, A. (2019). Konsep Individual Learning Plan. *Proceeding of The URECOL*, 160-165.
- Wiranataputra, U.S. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.